Society

Society, 7 (1), 1-11, 2019
P-ISSN: 2338-6932 | E-ISSN: 2597-4874
https://society.fisip.ubb.ac.id

"Saya ingin pergi lagi dan lagi": Emosi Spiritual Dan Perbaikan Diri Melalui Wisata Ziarah

Claudia Seise
International Islamic University Malaysia
Korespondensi: **claudiaseise@iium.edu.my; claudia@seise.de**

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Artikel Penelitian Tahap Awal

Sitasi Cantuman:
Seise, C. (2019). "I want to go again and again": Spiritual Emotions And Self-Improvement Through Pilgrimage. Society, 7(1), 1-10.

DOI : *10.33019/society.v7i1.75*

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN ACCESS

Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memahami apa yang telah dan terus membuat jutaan umat Islam memiliki upaya yang kuat baik secara fisik maupun finansial untuk dapat berangkat ke tanah suci. Alasan utama umat Islam setiap tahun pergi ke tanah suci Mekah dapat dipahami melalui emosi, khususnya emosi spiritual yang dialami selama menjalankan ibadah di sana maupun melalui bayangan-bayangan terhadap tanah suci. Memahami keinginan umat Islam untuk berangkat ke tanah suci tidak hanya disebabkan oleh tuntutan rukun Islam kelima saja, akan tetapi dipicu oleh emosi individu, pembangunan spiritual, dan dorongan untuk menjadi pribadi Muslim yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya wawancara semi terstruktur dengan Muslimah sebagai informan. Hasil menunjukan bahwa pergi beribadah ke tanah suci dapat mengubah pengalaman spiritual seseorang selama melaksanakan ibadah di tanah suci Mekah.

Kata kunci : *Emosi Spiritual; Haji; Islam; Muslimah; Umrah; Wisata Ziarah;*

Pendahuluan

Mengunjungi tanah suci, Baitullah dan Masjid Nabi Besar Muhammad S.A.W telah menjadi tujuan dan mimpi jutaan umat Islam di seluruh dunia. Islam memang mewajibkan pemeluknya untuk pergi haji sekali dalam seumur hidup bagi yang mampu melaksanakannya. Akan tetapi, hal ini bukan saja hanya melaksanakan perintah agama semata, melainkan ada semacam ikatan emosi terhadap tanah suci yang merupakan pusat bertemunya umat Islam sedunia serta sebagai kiblat salat umat Islam. Jemaah melakukan perjalanan ibadah pada tempat yang mereka anggap sebagai pusat sosiokultural mereka (Cohen 1992).

hal tersebut sama halnya dengan umat Islam yang berangkat ke tanah suci Mekah di Arab Saudi. Mereka telah melewati perjalanan yang berat, seperti melewati samudera, gurun pasir, wilayah perang, dan batas-batas nasional yang tak menentu hanya untuk tiba ke tempat yang selalu mereka impikan selama ini (Tagliacozzo 2013). Umat Islam telah menyiapkan uang selama sepuluh tahun, dua puluh tahun, bahkan ada yang tiga puluh tahun. Setiap hari mereka menyisihkan sedikit uang hanya supaya dapat pergi ke tanah suci seperti yang mereka impikan selama ini. Bagi kebanyakan umat Islam, pergi ke tanah suci adalah perjalanan yang harus mereka lakukan sekali seumur hidup dan mereka sendiri pun tidak tahu apakah akan bisa kembali ataukah tidak. Banyak umat Islam yang berangkat ke sana mengatakan bahwa mereka memiliki keinginan dalam hati agar dapat meninggal selama berada di tanah suci Mekah. Sepanjang perjalanan mereka menuju Kakbah, mereka mengikuti tata cara seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W, sebagaimana beliau sendiri pun mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim, Nabi bagi umat Islam, Kristen, dan Yahudi.

Sejak Islam berada di Indonesia pada abad ke-8, umat Islam Indonesia, seperti halnya umat Islam di negara lain, juga berusaha untuk dapat pergi ke tanah suci dan pusat ritual umat Islam. Indonesia adalah negara Islam terbesar di dunia. Terdapat sekitar 200 juta jiwa umat Islam yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Selain itu juga, Indonesia adalah negara terbesar se-Asia Tenggara serta negara kepulauan terbesar di dunia.

Jika dibandingkan dengan negara Islam lain, secara geografis, Indonesia dapat dikatakan berada di ujung dunia, hal tersebut dikarenakan jarak Indonesia ke Mekah (pusat Islam dunia) sangat jauh. Untuk dapat mengunjungi Kakbah, umat Islam Indonesia menghadapi tantangan besar.

Tulisan ini mengulas pemahaman singkat mengenai wisata ziarah, khususnya wisata ziarah umat Islam. Saya akan fokus pada pembahasan emosi spiritual, khususnya emosi *khusyuk* (umumnya disebut sebagai fokus pikiran dan hati selama salat). Saya akan menunjukkan bahwa belajar bagaimana merasakan emosi spiritual diperlukan dalam kerangka akuisisi pengetahuan maupun dalam hal memperoleh pahala. Lebih jauh lagi, mempelajari emosi spiritual juga memiliki dampak terhadap kehidupan duniawi seseorang. Bagian kedua dari artikel ini, peningkatan spiritual individu akan dipaparkan secara naratif berdasarkan kisah nyata seorang Muslimah bernama Leila. Kisahnya tersebut menceritakan tentang bagaimana dorongan untuk meningkatkan spiritualitas seseorang melalui wisata ziarah hingga mampu mengubah hidupnya baik secara rohani maupun duniawi. Saya menyanggah jika ini hanya bertujuan untuk mencari kesalehan (Nolan & Nolan 1989), hal tersebut sebagian bersifat alamiah. Alasan melakukan wisata ziarah untuk mendapatkan pahala dan memperbaiki kehidupan duniawi adalah hal yang tidak dapat dihindari. Hal-hal seperti itulah yang menjadi dorongan dan niat yang kuat untuk melaksanakan wisata ziarah umat Muslim.

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan wawancara semi terstruktur dengan Muslimah asal Indonesia yang tinggal di Jerman. Informan saya, Leila dan Maryam, telah menceritakan pengalaman-pengalaman serta emosi spritual mereka selama melaksanakan ibadah haji dan umrah[1].

[1] Selain kisah Leila dan Maryam, temuan dan diskusi saya dalam artikel ini juga dipengaruhi oleh cerita pribadi saya dengan teman-teman Muslim yang kembali dari haji atau umrah. Sejak saya masuk Islam pada tahun 2010, saya telah banyak

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v7i1.75

Artikel ini memang fokus pada Muslimah Indonesia, hal itu karena latar belakang pendidikan saya adalah Pengkajian Asia Tenggara dengan fokus utama Islam di Indonesia[2]. Artikel ini merupakan penelitian yang sedang berlangsung. Dengan mempublikasikan artikel ini pada tahap awal, saya bertujuan untuk menghasilkan umpan balik pada konsep-konsep dan pendekatan yang dipaparkan dalam artikel ini.

Temuan dan Pembahasan

1. Wisata Ziarah

Tiap orang dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda pergi untuk berwisata ziarah ke tempat yang berbeda pula. Wisata ziarah memberikan pengalaman yang resurjensi di seluruh dunia (Digance 2003, 2006) seperti halnya dengan wisata ziarah umat Islam, haji dan haji kecil, umrah, ke Mekah. Wisata ziarah memiliki implikasi yang berkekuatan politis, ekonomis, sosial dan budaya serta dapat memberikan dampak pada perdagangan dan kesehatan global (Collins-Kreiner 2018). Pada beberapa negara dan kota, wisata ziarah telah dijadikan sebagai kegiatan ekonomi yang utama (Barber 1993; Vukonić, 1996, 2002), termasuk wisata ziarah ke Mekah di Arab Saudi. Namun, seperti yang akan saya paparkan dalam artikel ini, wisata ziarah, dalam hal ini wisata ziarah ke Mekah, juga memiliki implikasi emosional yang sangat besar. Emosi yang dialami selama wisata ziarah dapat memicu transformasi spiritual kepada para peziarah. Transformasi tersebut akhirnya dapat mempengaruhi lingkungan dan masyarakat para peziarah.

Doktrin dalam Islam yang mewajibkan dan mendorong bentuk-bentuk perjalanan tertentu seperti haji, *hijrah* (meninggalkan tempat dimana menjalani praktik Islam dibatasi ke tempat yang tidak dibatasi), *ziarah* (mengunjungi makam orang-orang suci ataupun cendekiawan Muslim), atau *rihla* (bepergian untuk tujuan pendidikan) (Eickelman & Piscatori 1990; Tagliacozzo 2013). Namun, saya berpendapat, bahwa perjalanan yang bersifat religius atau spiritual seperti perjalanan ke tanah suci Mekah perlu dipahami dalam konteks emosional individu, pengembangan spiritual, dan dorongan untuk peningkatan spiritual diri agar menjadi pribadi dan Muslim yang lebih baik. Tampaknya, emosi spiritual individu dipicu melalui pengalaman pribadi ketika berada di tanah suci yang menggerakkan seseorang untuk meningkatkan hubungannya dengan Ilahi serta hubungan interpersonalnya. Perbaikan ini pada akhirnya dapat menjadikannya anggota masyarakat yang lebih aktif dan produktif karena kesadaran spiritual dan komitmennya yang meningkat. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman spiritual langsung dapat meningkatkan praktik agama, perbuatan, dan tindakan seseorang. Pengetahuan semacam ini diperoleh lebih mudah saat menjalankan ibadah haji atau umrah dibandingkan dengan pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan membaca kitab atau menghadiri ceramah agama.

---

mendengarkan teman-teman Muslim yang juga menceritakan pengalaman dan perasaan mereka selama haji atau umrah.

[2] Saya memilih untuk fokus pada wanita Indonesia karena saya merasa mudah untuk berkomunikasi dengan mereka mengenai topik ini terutama emosi mereka. Saya telah melakukan penelitian di Indonesia selama hampir dua tahun dan telah tinggal di Indonesia selama sekitar empat tahun. Saya fasih berkomunikasi lisan dalam bahasa Indonesia dan mulai mengenal orang-orang, cara berpikir mereka dan cara melakukan pendekatan terbaik untuk wawancara. Wawancara dalam artikel ini dilakukan dalam Bahasa Indonesia. Selanjutnya, saya memutuskan untuk fokus pada wanita karena setelah melakukan penelitian dengan informan laki-laki terutama saat Ph.D., saya mengalami pelbagai tantangan, saya pikir sebagai peneliti wanita muslim, berbicara tentang emosi spiritual tidak akan semudah dengan informan pria seperti halnya dengan informan wanita.

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v7i1.75

Collins-Kreiner (2018) berpendapat bahwa wisata ziarah harus didefinisikan secara holistik, yang mencakup ziarah keagamaan tradisional dan perjalanan sekuler modern[3]. Artikel ini hanya fokus pada ziarah keagamaan tradisional dan emosi yang melekat di dalamnya. Karenanya saya sependapat dengan Collins-Kreiner bahwa ziarah keagamaan tradisional menjadi lebih terikat dengan perjalanan sekuler modern, saya juga melihat bahwa dorongan hanya untuk melakukan wisata ziarah keagamaan tradisional juga dilakukan. Di kalangan umat Islam, ada semacam dorongan untuk menekankan pada aspek keagamaan saja. Namun, ciri dari wisata sekuler modern seperti membeli oleh-oleh dan sejenisnya, juga dilakukan.

Dengan berfokus pada emosi spiritual individu dan perkembangan yang dialami selama wisata ziarah, tujuan saya adalah membahas tentang kajian wisata ziarah yang menitikberatkan pada individu dan pengalaman pribadinya sejak 1990-an (Smith 1989, 1992; Cohen 1992; Collins-Kreiner & Gatrell 2006; Poria, Butler & Airey 2003, 2004). kemudian, penelitian tentang ziarah yang ada saat ini menekankan pada aspek subjektivitas (Collins-Kreiner 2018).

2. Emosi Spiritual

Emosi spiritual, pengalaman, dan pertumbuhan spiritual sebagian besar dibahas dalam penelitian kekristenan, khususnya Pentakostalisme (mis. Gallagher & Newton 2009) serta pemujaan dan pengalaman yang disebut roh kudus. Emosi yang terhubung dengan ritual Sufi juga dibahas dalam literatur kontemporer (mis. Parveen 2014; Wolf 2000; Powers 2004; Malamud 1996). Selain itu, spiritualitas juga dibahas pada hal-hal yang berkaitan dengan agama, praktik keagamaan, kepercayaan atau spiritualitas berhubungan dengan kesehatan atau kesejahteraan psikologis (mis. Sharp 2010; Fredrickson 2002; Greenfield dkk. 2009; Ahmad dkk. 2011). Namun, cara yang saya ambil untuk membahas mengenai emosi spiritual memiliki pendekatan yang berbeda. Saya ingin membedakan antara emosi religius (Riis & Woodhead 2010) yang biasanya diharapkan dari seorang praktisi agama melalui doktrin agama masing-masing, dan emosi spiritual yang secara individual dirasakan dan dialami oleh seseorang melalui praktik kebaktian, pengalaman spiritual atau perjalanan keagamaan dan wisata ziarah.

Dalam buku *The Sociology of Religious Emotion* (2010), Riis dan Woodhead berpendapat bahwa tradisi kitab suci dan teologis menempatkan emosi keagamaan dalam tujuan utama kehidupan keagamaan. Ini berarti bahwa merasakan emosi religius atau spiritual adalah suatu realitas agama yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Selain itu dalam kitab agama samawi, "baik itu Alkitab atau Alquran - maupun kitab suci Ibrani – tidak menggambarkan perbedaan yang khusus antara akal dan emosi, atau menempatkan yang terakhir ke yang sebelumnya" (Riis & Woodhead 2010: 3). Tentang Islam, mereka menuliskan bahwa Alquran sebagai "sumber yang sadar diri dan reflektif diri secara emosional (yang) berulang kali menekankan akan pentingnya perasaan, dan berisi dorongan intra-teks tentang emosi yang dimaksudkan sebagai inspirasi" (ibid: 2). 'Orang-orang beriman', katanya, 'adalah mereka yang, ketika nama Allah disebutkan, merasakan getaran dalam hati, dan ketika mereka mendengar tanda-tanda-Nya diperlihatkan, iman mereka pun semakin kokoh, dan menempatkan (seluruh) kepercayaan mereka kepada Tuhan mereka' (lihat Alquran 8: 2) (ibid).

Namun, saya lebih suka membahas tentang emosi spiritual. Saya menggunakan

[3] Perjalanan sekuler bukanlah perjalanan religius maupun tujuan spiritual lainnya.

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v7i1.75

'spiritual' dari perspektif emik[4] dalam ajaran Islam tentang roh manusia atau jiwa yang disebut *ruh* dalam bahasa Arab. Dalam ilmu tasawuf Islam, yang biasanya dikenal dengan spiritualitas Islam, diajarkan bahwa itu adalah ruh dan terutama hati spiritualnya, *qalb*, adalah tempat emosi seseorang. Karena *ruh*, roh, merujuk pada bagian dalam diri seseorang, maka lebih tepat untuk berbicara tentang emosi spiritual daripada emosi keagamaan. Emosi keagamaan, di sisi lain, merujuk pada emosi eksternal. Karena, sekali lagi mempertimbangkan perspektif emik, agama, Islam dalam hal ini merujuk pada manifestasi luar dari ibadah seseorang yang dapat diamati oleh orang lain. Hal ini didasarkan pada pembagian dalam Islam; Islam, yang merupakan manifestasi diluar ibadah, *Iman*, yang biasanya disebut sebagai kepercayaan, dan *Ihsan*, yang merupakan manifestasi batin, emosional dari ibadah serta hubungan seseorang dengan Tuhan. Pada kategori ketiga, *Ihsan*, di mana perkembangan spiritual seseorang, emosi spiritual, peningkatan spiritual diri, perilaku yang baik dan hubungan dengan yang Ilahi berada, dilatih, dikembangkan dan dilestarikan. Reformasi batiniah inilah yang terjadi dalam ruh seseorang yang dapat menyebabkan individu menjadi seimbang secara spiritual, yang sekali lagi mencerminkan perannya sebagai anggota masyarakat yang aktif dan produktif. Itulah sebabnya, perjalanan seperti haji atau umrah, yang mengarah ke jantung spiritualitas Islam baik secara geografis dan kolektif yang kemungkinan besar akan mempengaruhi hati dan emosi spiritual seseorang. Berbicara tentang emosi spiritual pribadi dan apa yang berubah dalam diri seseorang, yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang yang mengarah pada emosi spiritual, membentuk sesuatu yang sangat pribadi. Kisah-kisah yang disajikan dalam artikel ini memberikan pengetahuan pada kita tentang diri seseorang yang paling dalam dan bagaimana perjalanan ke tanah suci mengubah hidupnya. Berbeda dengan kisah haji lainnya yang terutama berfokus pada aspek luar dari perjalanan penting ini, seperti yang dijelaskan oleh Tagliacozzo (2013), data yang saya sajikan di sini, berfokus pada aspek batin dari pengalaman seseorang.

3. Perasaan *Khusyuk*

Leila datang ke Jerman untuk menempuh pendidikan S3 di bidang kimia dan telah berada disana lebih dari sepuluh tahun. Dia berusia sekitar 40 tahun, sudah menikah dan memiliki satu anak perempuan. Saat ini ia sedang menempuh pendidikan Post-Doctoral, ditempatkan dalam laboratorium di sebuah universitas di Berlin. Maryam telah tinggal di Berlin selama lebih dari 30 tahun. Dia berusia sekitar 60 tahun, seorang janda, memiliki dua anak dan bekerja sebagai pembersih profesional. Leila telah melakukan haji dua kali dan umrah tiga kali. Dia saat ini merencanakan kunjungan keenamnya ke Mekah. Maryam pergi haji sekali dan umrah dua kali. Terakhir kali Leila dan Maryam bersama-sama ke Mekah di awal tahun 2016. Keduanya merasa bahwa tempat tinggal mereka di Jerman memiliki kesempatan dan kemungkinan untuk pergi haji atau umrah sesering mungkin. Melakukan ibadah haji dan umrah dari Indonesia tidak semudah dari Jerman, hal itu karena daftar tunggu yang panjang, terutama untuk haji, dan harga yang lebih tinggi membuat lebih sulit untuk memulai perjalanan ini.

Leila dan Maryam mencoba menggambarkan tentang emosi spiritual mereka selama perjalanan haji dan umrah mereka dan pengalaman yang telah memicu

[4] Saya dilatih dalam bidang studi area. Mengambil pandangan dari dalam, konsep emik adalah bagian penting dari temuan studi area.

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v7i1.75

mereka. Pembicaraan itu sangat emosional dan penuh cucuran air mata, kenangan, kerinduan, dan rasa syukur mengisi keheningan di antara kalimat ketika kata-kata tidak bisa menggambarkan emosi yang mungkin mereka rasakan saat ini. Satu emosi utama yang dirasakan oleh kedua wanita itu adalah kedamaian. Kedamaian yang membuat mereka tidak mau meninggalkan tempat suci itu lagi. Leila mencoba menjelaskan bagaimana perasaannya ketika duduk di dekat Kakbah di sebuah masjid di Mekah. Tempat ini disebut sebagai Masjid Haram atau Al-Haram, karena kesuciannya tidak dapat dilanggar:

"*Ketika berada di Haram, semua terasa sangat menyenangkan, damai dan aman. Saya merasa tidak ingin beranjak lagi. Semua pikiran tentang kehidupan duniawi yang biasanya menyita pikiran saya sirna begitu saja. Saya merasa sangat dekat dengan Tuhan. Sangat tenang.*"

Lebih lanjut Leila mengatakan kepada saya bahwa salat yang dilakukannya juga terasa berbeda. Dia merasa seolah-olah Tuhan berbicara kepadanya melalui pembacaan *imam*, orang yang memimpin salat berjamaah. Meskipun dia tidak mengerti arti sebenarnya dari kata-kata itu karena dia tidak paham bahasa Arab dan litani yang digunakan dalam doa ritual Islam selalu berbahasa Arab. Sebelum mengunjungi tanah suci, Leila sering melaksanakan salat tanpa ada makna dalam hatinya. Saat haji dan umrah dia belajar merasakan perasaan khusus yang disebut *khusyuk* dalam salatnya. Ketika dia menggambarkan perasaan ini, dia tidak dapat melakukannya. Sebaliknya dia membandingkannya dengan perasaan ketika dia berdiri sendirian dalam salat di malam hari ketika semua orang tertidur dan dia dapat mencurahkan isi hatinya kepada Tuhan. Maryam juga merujuk pada emosi *khusyuk* ini, yang jauh lebih kuat selama salat di Mekah dan Madinah dibandingkan dengan salat di rumah. *Khusyuk* biasanya diterjemahkan dengan fokus pikiran dan hati selama salat. Namun, itu juga bisa diterjemahkan dengan perasaan kerendahan hati atau kerendahan hati dalam salat. Selain itu, *khusyuk* juga termasuk perasaan terhubung dengan Tuhan, berkonsentrasi pada Tuhan dan menghilangkan pemikiran lain kecuali tentang Tuhan dari pikiran seseorang. Itu termasuk ketenangan karena cinta dan ketakutan akan Tuhan, kelembutan hati, dan kerinduan.

Khusyuk di dalam salat merupakan emosi esensial dalam Islam. Disebutkan juga dalam Alquran: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman: (yaitu) orang yang *khusyuk* dalam salatnya" (23: 1-2). Dalam Alquran, *khusyuk* dipandang sebagai elemen penting dari salat sempurna dan banyak petunjuk yang ditulis tentang bagaimana mengembangkan *khusyuk* dalam salat. Elemen salat inilah yang menghubungkan orang beriman dengan Tuhan. Pada pengertian ini, *khusyuk* dapat dianggap sebagai emosi religius yang diharapkan dari orang beriman dalam Islam. Namun, bagaimana merasakan *khusyuk* itu tentu sangatlah pribadi dan oleh karena itu, *khusyuk* merupakan emosi spiritual yang hanya dapat benar-benar dirasakan oleh individu, dalam hal ini adalah kondisi hati orang beriman. Sebagai contoh, perasaan *khusyuk* dapat dilihat dari apa yang dijelaskan oleh Leila tentang perasaannya bahwa Tuhan sedang berbicara dengannya selama salat di Mekah. Merasakan *khusyuk* dan belajar bagaimana merasakannya selama salat merupakan suatu pelajaran selama perjalanan mereka ke tanah suci.

Meskipun emosi adalah sesuatu yang tidak berwujud bagi orang lain dan hanya benar-benar nyata bagi individu yang merasakannya, namun, dampaknya terhadap kehidupan seseorang dapat dirasakan. Dalam pengertian ini, merasakan *khusyuk* adalah suatu bentuk pengetahuan

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v7i1.75

yang dicari saat pergi haji dan umrah. Pada saat yang sama, Maryam menjelaskan bahwa merasakan *khusyuk* akan membawa lebih banyak berkah Tuhan bagi orang yang merasakannya selama salat.

Oleh karena itu, untuk mempelajari bagaimana merasakan emosi selama ibadah, untuk mempelajari bagaimana merasa terhubung dengan Tuhan, untuk mempelajari bagaimana merasakan cinta, kerinduan, kerendahan hati dan kerendahan hati di hadapan Tuhan dapat dianggap bagian dari alasan tradisional mengapa umat Islam melaksanakan haji dan umrah. Alasan tradisional ini termasuk pencarian pengetahuan agama dan untuk mendapatkan amalan dari Tuhan (Tagliacozzo 2013; van Bruinessen 1990). Mempelajari emosi-emosi spiritual seperti *khusyuk* secara bersamaan dapat membantu meningkatkan spiritualitas diri seseorang dan hubungannya dengan Tuhan. Peningkatan spiritual diri ini tentu tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kehidupan duniawi orang tersebut, dan hal itu akan diuraikan di bawah ini, bagaimana peningkatan spiritualitas diri seseorang dapat membantu menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang lebih aktif dan produktif.

Dari catatan singkat yang dipaparkan di sini, dapat disimpulkan bahwa belajar merasakan *khusyuk* selama ibadah haji dan umrah tampaknya menjadi titik balik dalam kehidupan seorang. Narasi menggambarkan bahwa seluruh pengalaman haji atau umrah dapat mengubah hidup. Ada perubahan pada diri seseorang sebelum dan sesudah pergi ke Mekah. Mengutip dari kata-kata Leila "Kamu berbeda ketika kamu pulang ke rumah". Dalam pengertian ini, dapat dikatakan bahwa orang yang pergi ibadah haji atau umrah telah mengalami proses dari tahapan liminalitas (Turner 1969), dalam hal ini jemaah yang pergi ke sana telah menemukan diri berada pada tahap di antara dua tahap sosial dan emosional serta spiritual yang mapan. Berada di Mekah adalah tahapan perpindahan yang khusus yang memiliki dampak besar terhadap emosi spiritual, perkembangan, dan peningkatan diri individu. Poin terakhir diilustrasikan oleh kasus Leila di bawah ini.

4. Perbaikan Spiritual Diri

Bepergian ke tanah suci Mekah dilakukan karena beberapa alasan, salah satunya telah dibahas di atas. Alasan lain untuk bepergian ke Mekah dan Madinah, adalah untuk meningkatan spiritualitas diri. Studi yang berbeda menunjukkan bahwa baik pengunjung religius dan non-religius memberikan ciri dalam pencarian pengalaman yang bermakna dan spiritual, dengan kata lain dapat digambarkan dengan kata-kata yang berbeda, seperti transformasi, pencerahan, peristiwa yang mengubah kehidupan dan perubahan kesadaran (Digance 2006). Seperti yang telah saya sampaikan di atas, hal ini juga merupakan kasus bagi umat Islam yang akan naik haji. Namun, saya menganggap bahwa mencari pengalaman yang bermakna dan spiritual hanyalah langkah pertama. Seperti yang akan saya sampaikan dengan cerita Leila, para jemaah haji atau umrah juga mencari cara untuk meningkatkan spiritualitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan spiritualitas diri dipandang sebagai dorongan untuk meningkatkan keseluruhan spiritualitas kehidupan sehari-hari dari seorang individu.

Senada dengan Rudnyckyj (2010) 'reformasi spiritual' dalam konteks makro perusahaan Indonesia dan ekonomi pasca-orde baru secara umum, saya melihat bahwa peningkatan spiritual adalah cara bagi seseorang untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih aktif dan produktif. Di sini, masyarakat juga termasuk unit terkecil, yaitu keluarga inti. Rudnyckyj berpendapat bahwa "upaya untuk mengembangkan iman bukan merupakan

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v7i1.75

akhir dari pembangunan" (2010: 4) tetapi "rasionalitas ekonomi dan alasan kalkulatif" diperkenalkan "ke dalam ranah-ranah dari mana mereka sebelumnya dibatasi atau dikecualikan" (ibid.). Domain atau ranah yang sebelumnya dikecualikan ini mencakup agama dan spiritualitas.

Rasionalitas ekonomi dan alasan kalkulatif ini juga dapat diamati dalam pilihan perempuan Muslim (Muslimah) untuk berkunjung ke tanah suci berkali kali seperti yang dilakukan oleh Leila. Rasionalitas ekonomi dapat diamati melalui bagaimana cara Leila untuk merealisasi keinginannya agar dapat mengunjungi tanah suci. Ketika keinginan untuk mengunjungi Mekah dan Madinah muncul, Leila masih seorang mahasiswa doktoral yang memiliki gaji kecil dan tidak mampu memenuhi keinginannya. Akan tetapi hal ini tidak menjadi penghalang dan dia pun mulai menulis surat ke berbagai kedutaan untuk mensponsori perjalanannya ke Hijaz. Namun, tidak ada satupun memberikan jawaban sehingga dia harus menunggu sampai dia mampu secara finansial untuk membayar dirinya dan suaminya.

Lebih jauh lagi, meskipun sangat erat dengan emosi spiritualnya, dorongan untuk pergi haji atau umrah berulang kali juga mencerminkan rasa rasionalitas ekonomi dan alasan yang dapat diperhitungkan. Karena, menurut Leila, hanya di Mekah, dekat dengan Kakbah, adalah hal yang paling bisa meningkatkan spiritualitas dirinya .

Hanya di sanalah dia merasa paling dekat dengan Tuhan dan dia dapat mencapai tujuannya untuk menjadi Muslimah yang lebih baik. Selain itu, melalui pengalaman spiritual pribadi yang berbeda yang dia alami pada haji atau umrah mampu membantu dirinya untuk meningkatkan hidupnya kembali di Jerman. Salah satu contoh berikut dapat menggambarkan hubungan antara pengalaman spiritual Leila selama di Mekah dan kehidupannya di Jerman. Ketika berada di Mekah, ia berusaha salat di masjid suci sesering mungkin. Namun, kadang-kadang, katanya, rasa malas nya masih muncul dan dia tetap berada di kamar hotel untuk melakukan salat. Begitu dia selesai salat, dia melihat siaran langsung dari masjid suci di televisi dan tiba-tiba merasa kehilangan yang luar biasa karena dia tidak ada di masjid tetapi salat sendiri di kamar hotel.

Perasaan hilang tersebut yang dia rasakan adalah salat berjamaah. Akhirnya Leila menjadi termotivasi untuk lebih memperhatikan ibadah salatnya. Setelah dia kembali ke rumah dan kembali bekerja di laboratorium, dia mulai sangat berhati-hati untuk selalu salat tepat waktu dan jika bisa sedini mungkin dari seluruh waktu-waktu salat. Hal ini pada akhirnya, seperti yang dia jelaskan, berdampak positif pada pekerjaannya di laboratorium karena dia sekarang dapat bekerja lebih efektif. Dia mampu menyelesaikan sampel yang disiapkan lebih cepat dan bahkan mampu mencapai lebih dari apa yang diminta darinya. Pengalaman di tempat kerjanya ini adalah bukti yang cukup bagi Leila untuk berencana bepergian ke Mekah lagi. Dia merasa bahwa pengalaman dan pelajaran rohani yang dia alami di tanah suci memiliki dampak langsung pada kehidupannya di rumah. Penampilannya sebagai seorang Muslimah dan juga pada kinerjanya sebagai pekerja di laboratorium meningkat.

Selain itu, pengalaman spiritual Leila juga harus dipahami sehubungan dengan harapannya untuk kehidupan setelah kematiannya karena dia percaya bahwa peningkatan spiritualnya akan bermanfaat baginya di akhirat. Untuk menjadi Muslimah yang lebih baik tidak hanya memberi pengaruh pada kehidupan duniawinya tetapi yang pertama dan terutama diharapkan memiliki efek positif pada kehidupan setelah kematiannya. Kepercayaan pada surga dan neraka

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v7i1.75

membentuk kekuatan yang kuat telah mendorong umat Islam untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik dan menjauhi murka Tuhan. Melakukan perbuatan baik dan tidak melakukan perbuatan jahat diyakini mempengaruhi kehidupan akhirat seseorang. Meskipun sangat diinginkan untuk melakukan perbuatan baik semata-mata karena Tuhan, rasionalitas ekonomi tertentu dan alasan perhitungan (Rudnyckyj 2010) tidak dapat sepenuhnya dihindari karena seseorang mengharapkan keselamatan di akhirat atas perbuatan yang dilakukan selama berada di dunia. Oleh karena itu, keberangkatan Leila ke tanah suci harus juga dipahami dalam hal tujuannya untuk meningkatkan kehidupan akhiratnya dan untuk menghindari murka Tuhan atas segala perbuatan buruk dan dosa yang dilakukan dalam kehidupan ini.

Saya berpendapat bahwa kesadaran Leila tentang dampak dari pengalaman rohaninya di tanah suci terhadap kehidupannya di dunia ini dapat dipahami pada dua tingkatan yang berbeda. Pertama, rasionalitas ekonomi dan alasan kalkulatif, seperti yang dijelaskan oleh Rudnyckyj (2010), tentu saja memiliki peran dalam pilihan Leila untuk pergi lagi dan lagi ke tanah suci untuk meningkatkan keimanannya, dan sebagai konsekuensinya dalam kehidupan duniawinya sebagai wanita yang bekerja tetapi juga sebagai prospek untuk akhiratnya. Kedua, kepuasan emosional dan rasa spiritual yang tinggi yang dirasakan Leila selama dia berada di Mekah tidak dapat diabaikan. Itulah mengapa untuk penelitian yang akan datang adalah tentang perjalanan haji dan spiritual, saya berancana untuk fokus pada emosi spiritual para jemaah supaya lebih memahami mengapa orang melakukan ibadah haji dan umrah dan banyak pula yang bepergian ke sana berkali-kali.

Konsep penting lainnya, *barokah*, yang secara umum diterjemahkan sebagai berkah Allah, disebutkan pula oleh kedua informan. Nampaknya, hal itu juga memiliki peran penting pada alasan mengapa umat Islam memilih untuk pergi lagi dan lagi ke tanah suci. Orang Muslim percaya bahwa wisata ziarah dan tempat-tempat yang dikunjungi disana memiliki berkah Ilahi yang melekat di dalamnya. Waktu yang ditentukan untuk haji menurut kalender Islam adalah bulan Zulhijah yang seharusnya membawa berkah tambahan. Para jemaah berharap bahwa berkat Tuhan yang istimewa ini dapat ditularkan pada mereka dan ke dalam kehidupan mereka. Konsep ini tidak mungkin dibahas secara rinci dalam artikel ini karena panjang halaman tidak memungkinkan.

Kesimpulan

Dalam artikel ini, saya mencoba memaparkan bagaimana bepergian ke tanah suci umat Islam, Mekah melalui haji dan umrah dapat menjadi pengalaman yang mampu mengubah hidup para jamaah yang telah melakukan perjalanan tersebut. Selanjutnya, saya memaparkan bahwa ada beribu alasan mengapa orang Islam ingin melakukan wisata ziarah. Alasan orang untuk pergi haji dan umrah perlu dipahami dengan melihat seperti apa emosi spiritual yang dipicu melalui pengalaman yang mereka alami selama di tanah suci, dan bagaimana emosi spiritual ini akhirnya berdampak pada kehidupan spiritual dan duniawi seseorang.

Peningkatan diri secara spiritual dapat menyebabkan perubahan dalam kehidupan duniawi seseorang sehingga mampu menjadikan orang tersebut sebagai anggota masyarakat yang lebih aktif dan proaktif.

Lebih jauh, saya mencoba menjelaskan bahwa perbaikan spiritual diri itu sendiri mengandung rasionalitas ekonomi dan alasan kalkulatif karena salah satu alasan utama seseorang ingin meningkatkan ketakwaan diri supaya mendapatkan manfaat di akhirat.

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v7i1.75

Di sini, saya secara eksplisit mengilustrasikan poin-poin dengan emosi spiritual *khusyuk* yang dipelajari oleh kedua informan saya saat haji dan umrah.

Selain itu, saya berpendapat bahwa emosi spiritual dapat dipandang sebagai bagian dari pengetahuan yang ingin diperoleh seseorang selama perjalanannya ke Mekah. Pada saat yang sama juga untuk belajar bagaimana merasakan emosi spiritual yang dapat menambah pahala, alasan lain, mengapa umat Islam memilih untuk melakukan haji atau umrah. Emosi spiritual yang berasal dari pengalaman berbeda saat haji atau umrah memainkan peran penting dalam memahami mengapa umat Islam memilih untuk mengunjungi tanah suci lagi dan lagi. Mirip dengan apa yang dijelaskan Collins-Kreiner (2018) tentang orang Barat yang mengunjungi Dalai Lama, kedua wanita yang dijelaskan dalam artikel ini, melakukan perjalanan mereka dengan motivasi pendidikan dan spiritual tertentu, untuk kembali ke rumah dengan perasaan lebih kuat secara spiritual dan lebih terpenuhi.

Lebih jauh saya telah menunjukkan bahwa mobilitas sehubungan dengan pergi haji atau umrah adalah internal maupun eksternal. Para wanita telah mengalami dan masih menjalani mobilitas internal karena dampak ziarah mereka dan pengalaman spiritual yang mereka miliki terhadap mereka. Sesuatu telah berubah di dalam diri mereka. Mereka telah bergerak menuju kehidupan yang berbeda atau telah mengubah bagian dari kehidupan mereka. Mobilitas eksternal adalah perjalanan itu sendiri. Namun, poin ini perlu diselidiki lebih lanjut di artikel selanjutnya.

Penelitian lebih lanjut akan membahas tentang apa yang dirasakan dalam perasaan spiritual umat Islam selama wisata ziarah dan bagaimana dampak emosi spiritual ini terhadap kehidupan mereka. Penting untuk memahami motivasi spiritual umat Islam dalam skala yang lebih luas ketika memutuskan untuk pergi ke tanah suci dan mengapa banyak dari mereka ingin dan berencana untuk pergi lagi atau bermimpi untuk pergi lagi. Untuk mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif, sekitar dua puluh orang akan diwawancarai tentang pengalaman wisata ziarah mereka. Selain itu, akan menarik jika membandingkan jenis emosi spiritual apa yang dirasakan oleh orang-orang dari agama dan kepercayaan lain yang melakukan perjalanan ziarah atau perjalanan spiritual tertentu.

Daftar Pustaka

Ahmad, F. (2011). *Religion and Spirituality in Coping with Advanced Breast Cancer: Perspectives from Malaysian Muslim Women*. Journal of Religion and Health, *50*(1), 36-45.

Barber, R. (1993). *Pilgrimages*. London: The Boydell Press.

Cohen, E. (1992). *Pilgrimage Centers, Concentric and Excentric*. Annals of Tourism Research, 19 (1) 33-50.

Collins-Kreiner, N. (2018). *Pilgrimage-Tourism: Common Themes in Different Religions*. International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage, 6 (1) 8-17.

Collins-Kreiner, N. & Gatrell, J. D. (2006). *Tourism, Heritage and Pilgrimage, The Case of Haifa's Baha'i Gardens*. Journal of Heritage Tourism, 1(1) 32- 50.

Digance, J. (2003). *Pilgrimage at Contested Sites*. Annals of Tourism Research, 30 (1) 143-159.

Digance, J. (2006). *Religious and Secular Pilgrimage, in Timothy, D.J. & Olsen, D.H. (Eds.) Tourism, Religion and Spiritual Journeys*. London: Routledge, 36-48.

Eickelman, D. F., & Piscatori, J. (1990). *Social Theory in the Study of Muslim Societies. In D. F. Eickelman & J. Piscatori (Eds.), Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration and the Religious*

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v7i1.75

Imagination. Berkeley, Los Angeles: The University of California Press.

Fredrickson, B. L. (2002). *How does Religion Benefit Health and Well-Being? Are Positive Emotions Active Ingredients?*. *Psychological Inquiry, 13* (3) 209-213.

Gallagher, S. K., & Newton, C. (2009). *Defining Spiritual Growth: Congregations, Community, and Connectedness*. Sociology of Religion, 70 (3) 232-261.

Greenfield, E. A. (2009). *Do Formal Religious Participation and Spiritual Perceptions Have Independent Linkages with Diverse Dimensions of Psychological Well-Being?*. Journal of Health and Social Behavior, 50 (2) 196-212.

Malamud, M. (1996). *Gender and Spiritual Self-Fashioning: The Master-Disciple Relationship in Classical Sufism*. Journal of the American Academy of Religion, 64 (1) 89-117.

Nolan, M.L. & Nolan, S. (1989). *Christian Pilgrimage in Modern Western Europe*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.

Parveen, Babli. (2014). *The Eclectic Spirit of Sufism in India: An Appraisal*. Social Scientist, 42 (11/12) 39-46.

Poria, Y., Butler, R. & Airey, D. (2003). *The Core of Heritage Tourism, Distinguishing Heritage Tourists From Tourists in Heritage Places*. Annals of Tourism Research, 30 (1) 238-254.

Poria, Y., Butler, R. & Airey, D. (2004). *How Tourists Decide Which Heritage Site to Visit*. Tourism Review, 59(2) 12-16.

Powers, Paul R. (2004). *Interior, Intentions, and the "Spirituality" of Islamic Ritual Practice*. Journal of the American Academy of Religion, 72 (2) 425-459.

Riis, O.; Woodhead, L. (2010). *A Sociology of Religious Emotions.* Oxford: Oxford University Press.

Rudnyckyj, D. (2010). *Spiritual Economies: Islam, Globalization, and the Afterlife of Development*. Ithaca: Cornell University Press.

Sharp, S. (2010). *How does Prayer Help Manage Emotions?*. Social Psychology Quarterly, 73 (4) 417-437.

Smith, V. L. (1989). *Hosts and Guests-The Anthropology of Tourism*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press.

Smith, V. L. (1992). *Introduction. The Quest in Guest*. Annals of Tourism Research, 19 (1) 1-17.

Tagliacozzo, E. (2013). *The Longest Journey: Southeast Asians and the Pilgrimage to Mecca*. Oxford, New York: Oxford University Press.

Turner, V. (1969 (2008)). *Ritual, Anti-Structure, and Religion.* New Brunswick, London. Aldine Transaction.

van Bruinessen, M. (1990). *Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Hajji*. Ulumul Qur'an, 2 (5) 42-49.

Vukonić, B. (1996). *Tourism and Religion*. London: Elsevier Science Ltd.

Vukonić, B. (2002). *Religion, Tourism and Economics, a Convenient Symbiosis.* Tourism Recreation Research, 27 (2) 59-64.

Wolf, R. K. (2000). *Embodiment and Ambivalence: Emotion in South Asian Muharram Drumming*. Yearbook for Traditional Music, 32, 81-116.

Tentang Penulis

Claudia Seise meraih gelar Ph.D dalam bidang Pengkajian Asia Tenggara dari Humboldt University Berlin. Disertasinya berjudul Religioscapes in Muslim Indonesia: Personalities, Institutions, and Practices. Dia saat ini bekerja sebagai assistan professor di International Islamic University Malaysia. Dia salah satu pendiri Institut Ulu-Ilir di Palembang, Indonesia.

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v7i1.75